

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* adalah teori yang memberi manfaat terhadap kemajuan sebuah perusahaan. Peran para mitra sangat penting dalam hal pengelolaan sebuah organisasi. Perusahaan berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan para *stakeholder* (Freeman & David, 1983) praktik pengelolaan lingkungan hidup pada perusahaan adalah tindakan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* dalam meningkatkan nilai pada perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019).

Teori *stakeholder* akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan apakah suatu informasi dapat digunakan pada laporan keuangan. Kelompok *stakeholder* terdiri dari pelaku bisnis, pemegang saham perusahaan serta masyarakat dan lingkungan hidup dalam semua aspek operasional perusahaan (Afandi & Raharjo, 2017).

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berhubungan dengan pemilik dan pelanggan sebagai kelompok utama, tetapi juga dapat melibatkan pihak lain seperti pemasok, pelanggan, dan bahkan sebagian besar pesaing (Rahmadhanti Kusuma, 2020). Teori ini juga menegaskan bahwa para pemangku kepentingan memiliki hak atas akses informasi terkait dengan aktivitas perusahaan guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif.

Menurut Ghozali (2020) Teori *stakeholder* bukanlah entitas yang hanya beroperasi bagi kepentingan perusahaan namun harus memberikan manfaat terhadap pemegang saham, kreditor, pemerintah serta masyarakat. Dengan ini

keberlangsungan hidup perusahaan tergantung terhadap dukungan *stakeholder*, Semakin besar dampak yang dihasilkan oleh pihak-pihak terkait, perusahaan akan perlu melakukan lebih banyak upaya untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini, penyampaian informasi sosial menjadi salah satu metode yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan para pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* mengungkapkan pentingnya hubungan entitas dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemilik, pemasok, kreditor, pemerintah, serta masyarakat dan lingkungan sekitar. Guna meningkatkan nilai perusahaan serta menjamin kelangsungan operasional perusahaan harus membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Selain itu pada teori ini akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan termasuk dengan mengungkapkan informasi laporan keuangan. Pemangku perusahaan dapat membantu perusahaan tentang menjalankan manajemen yang baik. Dengan penerapan teori ini dalam konsep akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuangan yang optimal tanpa mengabaikan dampak yang mungkin terjadi.

2.1.2 Green Accounting

a. Pengertian Green Accounting

Sejak tahun 1970-an di Eropa konsep *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan mulai meningkat. Karena adanya tekanan dari instansi bukan pemerintah serta meningkatnya kesadaran lingkungan pada kalangan masyarakat yang terus mendesak perusahaan agar bukan hanya melakukan sebuah bisnis saja, namun harus memperhatikan serta menerapkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). *Green Accounting* merupakan upaya

guna mengurangi, serta menghindari dampak buruk pada lingkungan, yaitu melakukan perbaikan dari kejadian yang dapat mengakibatkan bencana (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Organisasi dalam situasi ini harus memilih untuk menangani siklus penciptaan tanpa mengorbankan ekosistem agar ramah lingkungan. Untuk mengelola biaya lingkungan, istilah "efisiensi" mengacu pada upaya perusahaan guna menciptakan lingkungan hidup yang baik dan praktik guna mengurangi dampak negatif dihasilkan oleh operasi perusahaan. Peningkatan produktivitas karyawan dalam hal ini adalah tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan biaya produksi dengan mengurangi biaya asuransi dan modal, yang akan menghasilkan peningkatan laba. Selain itu, perusahaan mengalami peningkatan pada sosial. Ini membantu perusahaan menarik pelanggan, meningkatkan penjualan, serta meningkatkan potensi keuntungan (Lako, 2018).

Berdasarkan dengan definisi yang telah dipaparkan, *Green Accounting* merupakan disiplin akuntansi yang mengungkap pengeluaran terkait perilaku perusahaan sehingga dapat memengaruhi ekosistem, serta dimanfaatkan sebagai sarana untuk menilai kinerja dan pencapaian perusahaan. Ini bertujuan untuk mengatasi tantangan ekologis serta sosial yang akan berdampak pada pembangunan serta etika perusahaan. Penerapan kaidah akuntansi lingkungan akan mengurangi pemakaian sumber daya alam, risiko lingkungan, serta menghemat konsumsi energi. (Ningsih & Rachmawati, 2017).

b. Tujuan *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:21) menjelaskan tujuan *Green Accounting* yaitu:

- 1) Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk mengelola aspek-aspek lingkungan dalam suatu organisasi.

Akuntansi lingkungan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pelestarian lingkungan, akuntansi lingkungan sangat membantu mengevaluasi seberapa efektif kegiatan yang dilakukan dengan berbagai program proyek lingkungan serta memahami dampaknya terhadap lingkungan. Peran akuntansi lingkungan dalam mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan untuk mengelola lingkungan serta menjaga pelestarian lingkungan dan menentukan biaya yang diperlukan untuk kelancaran pengelolaan lingkungan.

- 2) Akuntansi lingkungan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat

Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dampak negatif yang disebabkan oleh tindakan bisnis terhadap lingkungan serta untuk menyampaikan informasi tentang program atau kegiatan perlindungan lingkungan. Akuntansi lingkungan menghasilkan data dan informasi yang akan dibagikan kepada komunitas perusahaan atau publik umum. Masyarakat dapat melihat informasi akuntansi lingkungan melalui berbagai cara seperti melalui laporan keberlanjutan, situs web, atau pertemuan publik. Tanggapan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan melalui akuntansi lingkungan merupakan umpan balik guna mengevaluasi serta memperbaiki pendekatan perusahaan terhadap perlindungan dan mengubah kebijakan sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat.

c. Peran *Green Accounting*

Green Accounting merupakan akuntansi hijau yang membantu mengukur seberapa baik suatu bisnis dalam melakukan hal yang ramah lingkungan seperti mengendaikan biaya, investasi dalam teknologi ramah lingkungan serta meningkatkan kinerja lingkungan. Jika sumber daya yang digunakan dapat bersaing maka akan mendapat keuntungan yang besar dengan hasil ini dapat menunjukkan bahwa seberapa baik kinerja perusahaan akan ditinjau melalui lingkungan (Afandi & Raharjo, 2017). Dalam hal ini *Green Accounting* diproksikan dengan menggunakan PROPER.

Public Discosure Program for Enviromental Compliance (PROPER) adalah kebijakan pemerintah dengan melalui Penilaian serta Pemberian peringkat terhadap pengelolaan lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup diatur pada Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2014 (Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2022). Hamidi (2019) menyatakan PROPER memiliki bentuk penilaian peringkat yang terbagi menjadi kategori warna yaitu:

- 1) Emas adalah perusahaan berkelanjutan dengan konsisten mengindikasikan tentang keunggulan lingkungan dengan berlangsungnya kegiatan bisnis perusahaan, serta melaksanakan bisnis sesuai dengan etika dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Warna Emas, Konsisten Dalam Pengelolaan Skor 5.
- 2) Hijau adalah perusahaan yang telah mengutamakan manajemen lingkungan serta telah memanfaatkan sumber daya secara efektif. Warna Hijau Lebih dari Persyaratan Skor 4.

- 3) Biru adalah perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan sesuai dengan undang-undang. Warna Biru, Sesuai Persyaratan Skor 3.
- 4) Merah adalah perusahaan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan namun belum sesuai peraturan undang-undang. Warna Merah Belum Sesuai Persyaratan Skor 2.
- 5) Hitam adalah perusahaan yang dengan sengaja melakukan kelalaian sehingga menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan. Warna Hitam Lalai dalam Pengelolaan Skor 1.

d. Fungsi *Green Accounting*

Menurut Ikhsan (2008:32) fungsi *Green Accounting* dikategorikan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1) Fungsi Internal

Fungsi Internal merujuk pada aspek-aspek yang berhubungan dengan internal perusahaan, pimpinan perusahaan bertanggung jawab atas semua keputusan berkaitan dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, termasuk mengatur biaya pada kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien. Dalam konteks fungsi internal, diharapkan akuntansi lingkungan dapat berperan sebagai alat yang mendukung manajemen bisnis, membantu manajer dalam berinteraksi dengan divisi-divisi kegiatan usaha mereka.

2) Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal berkaitan dengan pelaporan keuangan, di mana dalam fungsi ini perlu memperhatikan berbagai faktor yang terkait dengan pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan. Fungsi eksternal memberi perusahaan

kewenangan guna mempengaruhi keputusan yang telah dibuat oleh pemangku kepentingan seperti pelanggan, investor, masyarakat, dan bagian administrasi, dengan harapan pada publikasi hasil akuntansi lingkungan akan memberikan fungsi untuk perusahaan guna memenuhi pertanggungjawaban dan transparansi bagi para *stakeholders*.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah upaya guna membentuk perusahaan yang kuat serta berkelanjutan. Menurut (Mohamed, 2016) Proses dan struktur yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance* digunakan untuk mengarahkan dan mengelola urusan bisnis untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan akhir. Entitas yang menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik diharapkan dapat meningkatkan transparansi pengelolaan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai sistem yang dipakai untuk memimpin dan mengatur operasi bisnis. Sedangkan menurut Cadbury (2011) *Good Corporate Governance* adalah kegiatan mengawasi perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan pada suatu entitas. *Good Corporate Governance* merupakan praktik pengelolaan perusahaan dengan memperhatikan prinsip transparansi, akuntabilitas, kesetaraan, serta tanggung jawab.

Good Corporate Governance berkaitan dengan *stakeholder* guna memastikan bahwa manajer serta karyawan selalu mengambil langkah yang tepat guna melindungi kepentingan *stakeholder*. Pihak internal meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang mungkin berkepentingan.

Good Corporate Governance pada penelitian ini menggunakan indikator KI, DKI, DD, KA, KM yang akan dirasiokan oleh setiap perusahaan dengan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*;

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran krusial dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang efektif. Hal ini karena kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan manajemen melalui pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, untuk mendukung fungsi kepemilikan ini, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen juga sangat diperlukan.

2) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, terutama prinsip transparansi dan pengungkapan, diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif perusahaan.

3) Dewan Direksi

Dewan direksi bertanggung jawab terhadap perusahaan, baik dalam aspek internal maupun eksternal. Dengan meningkatnya jumlah anggota dewan direksi, diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik dan terkontrol, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas.

4) Komite Audit

Menurut Makhrus (2020) Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memegang peranan penting dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komite ini memastikan bahwa entitas memiliki

sistem pengawasan dan tata kelola yang baik. Dengan fungsi yang efektif, komite audit dapat mengoptimalkan pengawasan perusahaan secara keseluruhan.

5) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan ekuitas yang dimiliki oleh pihak manajemen, termasuk anggota dewan direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan ini sering kali berperan dalam alignmen kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, serta dapat mendorong kinerja perusahaan yang lebih baik.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan biasanya dikategorikan menjadi dua kelompok utama: perusahaan besar dan perusahaan kecil. Menurut Brigham, E.F dan Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran besar dan kecilnya perusahaan yang dinilai berdasarkan total aset, jumlah laba, keseluruhan penjualan. Entitas atas dasar skala operasi dibagi dengan beberapa kategori diantaranya: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), serta perusahaan kecil (*small firm*). Susilo (2012:06) menyatakan bahwa semakin besar total aktiva maka akan semakin besar pula ukuran sebuah entitas. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya total aset. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aktiva. Logaritma natural ($\ln$) yang dipakai guna mengurangi perbedaan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka tujuan dibentuk aktiva logaritma natural adalah guna membentuk jumlah aktiva terdistribusi dengan normal (Pribadi, 2018).

2.1.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Salsabila, 2017) kinerja keuangan adalah acuan utama dalam mengevaluasi baik atau tidaknya sebuah perusahaan. Penting untuk mengetahui seberapa baik kinerja bisnis, dapat dilihat dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dari dua faktor: sisi internal perusahaan, yang dapat dilihat melalui laporan keuangannya, dan sisi eksternal perusahaan, yang dapat dinilai melalui penghitungan kinerja keuangan. Rasio keuangan adalah suatu alat yang sering diterapkan guna menilai kinerja keuangan bisnis.

Pencapaian prestasi perusahaan dalam rentang waktu tertentu dikenal sebagai kinerja keuangan, yang dapat mengindikasikan apakah perusahaan berhasil menghasilkan laba atau tidak (Arumningsih, 2018). Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan dikarenakan merupakan dasar untuk pengambilan keputusan. Penilaian pada kinerja keuangan penting dilakukan guna memotivasi karyawan berkontribusi guna mencapai target perusahaan sesuai dengan standar perilaku yang berlaku.

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur utama guna menilai baik atau buruknya suatu perusahaan, yang dianalisis melalui laporan keuangan dan penghitungan rasio keuangan. Aspek internal melibatkan evaluasi laporan keuangan, sementara aspek eksternal melibatkan penilaian kinerja secara menyeluruh. Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan dasar penting untuk pengambilan keputusan dan mendorong karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) Rasio keuangan mencakup perbandingan antara variabel dalam laporan keuangan antara variabel satu dengan variabel lain. Rasio keuangan dibagi beberapa jenis antara lain:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Kasmir (2016) fungsi rasio ini guna menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan dalam waktu dekat. Rasio likuiditas terklasifikasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Perhitungan Rasio lancar menggambarkan seberapa efektif suatu entitas dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam waktu dekat dengan menggunakan aset, dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Indikator finansial yang dikenal sebagai rasio cepat menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar, tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan seberapa baik perusahaan serta kemampuan organisasi untuk mengelola likuiditasnya. Di bawah ini adalah rumus perhitungan rasio cepat:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang diperoleh dengan perbandingan jumlah kas dengan aset lancar. Semakin tinggi rasio kas, semakin meningkat keadaan keuangannya. rumus untuk rasio kas adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2016) Rasio profitabilitas merupakan perbandingan yang digunakan guna menilai seberapa efisien entitas dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa komponen rasio profitabilitas, antara lain:

1) **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan ukuran alat guna mengukur efektifnya sebuah bisnis Menghasilkan laba dari pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya produksi. keuangan bisnis dengan presentase yang lebih besar lebih baik dan cenderung optimal .hal Ini mengidentifikasi bisnis dapat Mempertahankan proporsi yang lebih besar dari laba pada setiap produk yang dipasarkan. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2) **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**

Margin laba bersih adalah ukuran yang menggambarkan proporsi keuntungan bersih yang diperoleh dari total pendapatan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik perusahaan dalam meraih keuntungan bersih dari setiap unit pendapatan. Rasio ini memberikan wawasan mengenai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba, serta mencerminkan kesehatan keuangan dan operasional perusahaan. Dengan demikian,

margin laba bersih menjadi indikator penting bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Rasio margin laba bersih dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

3) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah metrik keuangan yang digunakan guna mengukur seberapa efektif suatu entitas menggunakan asetnya untuk meningkatkan laba. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya guna memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aset tersebut. disamping itu, *Return On Assets (ROA)* sangat membantu dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada sektor industri yang sama. Indikator *Return On Asset* dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4) *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah metrik keuangan yang menunjukkan seberapa besar entitas dapat menghasilkan keuntungan atas perusahaan. Nilai ROE yang lebih tinggi akan menghasilkan keuntungan bersih yang tinggi. Di bawah ini adalah rumus untuk menghitung ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

Heri (2017:295)) menyatakan rasio solvabilitas merupakan rasio digunakan menilai seberapa besar entitas dalam menanggung ekuitas pemenuhan aset. Rasio solvabilitas terbagi menjadi dua jenis rasio yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) serta *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio yang akan digunakan pada kajian ini yaitu rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Kemampuan suatu perusahaan guna mendapat laba diukur dengan ROA, yang dapat dinilai dari rasio yang semakin besar rasio maka semakin baik. ROA juga dapat dimanfaatkan guna menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, telah dilakukan kajian mengenai *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan sebagaimana yang telah diuraikan berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Harianja (2023)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2021	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• <i>Green Accounting</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • <i>Good Corporate Governance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
2.	Yuniarti et al. (2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Sosial</i>	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> ,	• <i>Green Accounting</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

		<i>Responsibility, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</i>	<i>Corporate Sosial Responsibility, Kinerja Lingkungan</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• <i>Corporate Sosial Responsibility</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
3.	Sari, Amin (2021)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kepemilikan Manajerial dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , Kepemilikan Saham Manajerial, <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan (<i>Return On Assets (ROA)</i>)	• <i>Green Accounting</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan • Kepemilikan Saham Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • <i>Good Corporate Governance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
4.	Erwin (2020)	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: Akuntansi Lingkungan Dan <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • <i>Good Corporate Governance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
5.	Martha (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green</i>	Variabel Independen:	• <i>Green Accounting</i> Berpengaruh

		<i>Accounting</i> Dan <i>Green</i> Kinerja <i>Accounting</i> , Lingkungan Kinerja Terhadap Kinerja Lingkungan Keuangan Variabel Perusahaan Dependen: Kinerja Keuangan	Terhadap Kinerja Keuangan • Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
6.	Anandamaya (2021)	Pengaruh <i>Good</i> Variabel <i>Corporate</i> Independen: <i>Governance</i> , <i>Good</i> Ukuran <i>Corporate</i> Perusahaan Dan <i>Governance</i> , Leverage Ukuran Terhadap Kinerja Perusahaan Keuangan Dan Leverage	• Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Komite Audit Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap kinerja keuangan • <i>Leverage</i> Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
7.	Bancin & Harmain (2022)	Pengaruh <i>Good</i> Variabel <i>Corporate</i> Independen: <i>Governance</i> <i>Good</i> Terhadap Kinerja <i>Corporate</i> Keuangan <i>Governance</i> Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020 Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• <i>Good Corporate</i> <i>Governance</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
8.	Damayanti & Septiyanti (2022)	Pengaruh Variabel <i>Corporate Social</i> Independen: <i>Responsivibility</i> <i>Corporate</i> (CSR), <i>Good Social</i> <i>Corporate Responsivibili</i> <i>Governance ty (CSR)</i> ,	• <i>Corporate Social</i> <i>Responsivibility</i> (CSR) Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

		(GCG), Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Dan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
9.	Mumun & Lukita (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Good</i> Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
10.	Tambunan & Prabawani (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Leverage, Struktur Modal Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Leverage Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Struktur Modal Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan
11.	Sari & Nurlaela (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja	Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran	• Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Komite Audit Berpengaruh

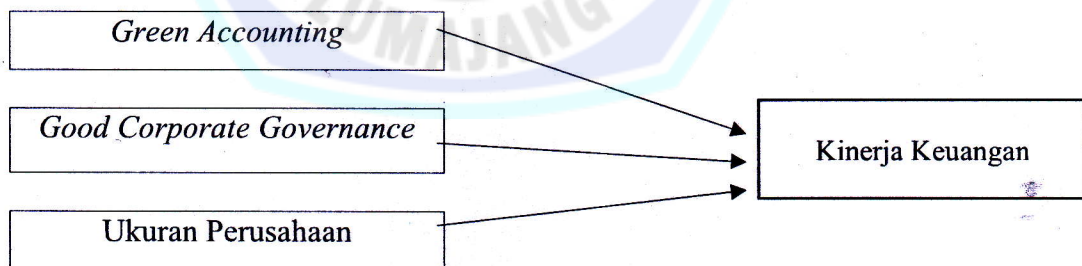
Keuangan	Perusahaan	Terhadap Kinerja Keuangan
	Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	• Leverage Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan • Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

Sumber: Diolah Peneliti 2025

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi yang digunakan untuk menjalin hubungan antara berbagai variabel atau konsep dalam penelitian ini. Penelitian ini menyajikan kerangka konseptual serta hubungan antara *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam kajian ini:

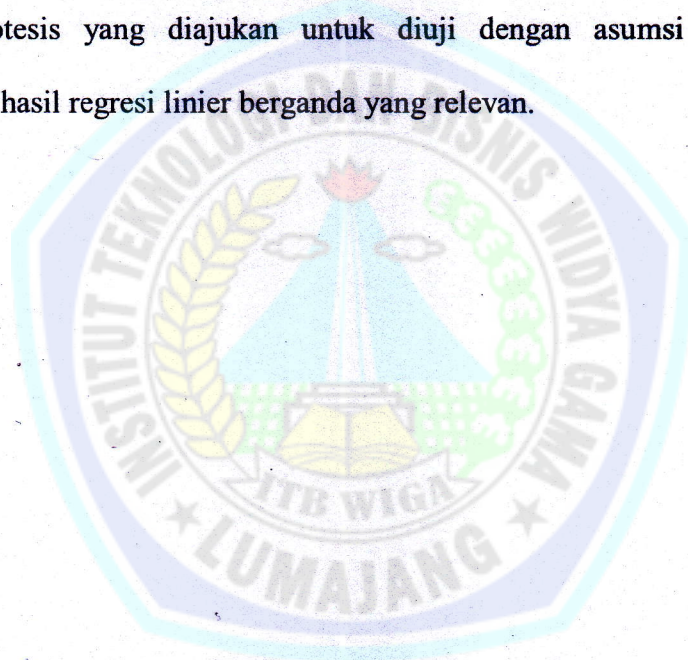


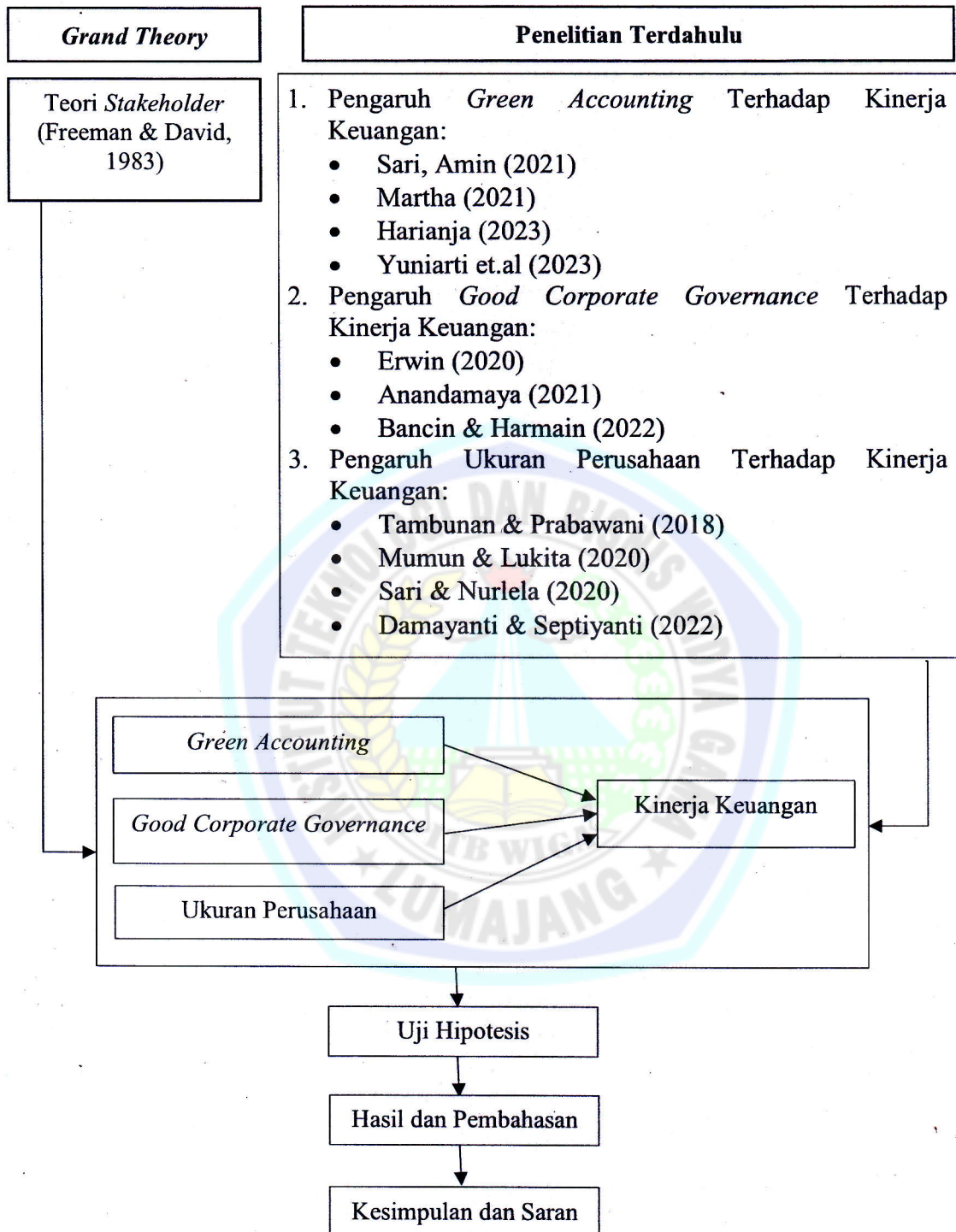
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti 2025

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka kerja penelitian ini memberikan perspektif peneliti selama proses mengembangkan ide dan gagasan tentang fenomena yang diteliti. Bersumber pada literatur tentang pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan, dan akuntansi manajemen lingkungan. Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian telah dilakukan dan artikel-artikel telah diterbitkan yang berkaitan dengan variabel *Green Accounting*; *Good Corporate Governance*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan sumber, hipotesis yang diajukan untuk diuji dengan asumsi klasik untuk mendapatkan hasil regresi linier berganda yang relevan.





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang berfungsi untuk mengeksplorasi tujuan yang dihasilkan dari perumusan masalah penelitian. Pernyataan ini tetap bersifat tentatif, karena didasarkan pada teori yang relevan. Berikut adalah hipotesis terkait rumusan masalah dalam kajian ini:

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa entitas yang dapat menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan akan mampu mengoptimalkan nilai dan kinerja perusahaan. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, seperti pelanggan, karyawan, investor, dan masyarakat, dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan seharusnya memperhatikan tidak hanya hak-hak para investor, tetapi juga hak-hak masyarakat luas. Entitas diharapkan dapat responsif terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik yang bersifat sosial maupun lingkungan di komunitas, karena hal ini merupakan tanggung jawab yang signifikan bagi perusahaan. Entitas yang mengimplementasikan *Green Accounting* memperlihatkan komitmen serta kepedulian terhadap isu lingkungan yang sedang berkembang. *Green Accounting* mengikutsertakan pembukuan serta pelaporan kegiatan ekonomi entitas dengan mempertimbangkan pengaruh terhadap lingkungan. Kajian ini berhubungan erat dengan kajian sebelumnya oleh Sari, Amin (2021) dan Harianja, (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berdampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Yuniarti et al., (2023) Keefektifan pengelolaan lingkungan dapat menghasilkan nilai berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat yang tepat untuk mengukur dampak penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan bisnis. Selain itu, telah terbukti bahwa profitabilitas berdampak terhadap kinerja lingkungan. Hipotesis penelitian dikemukakan berdasarkan penelitian sebelumnya:

H1: *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Menggambarkan kondisi sebuah entitas sebagai suatu sistem yang mengelola serta mengontrol entitas tersebut, tujuannya adalah guna menghasilkan nilai tambah bagi seluruh *stakeholder*. Melalui peningkatan sistem *Good Corporate Governance* maka semakin baik pula tata kelola perusahaan serta dapat membangun komitmen jangka panjang yang menjadi landasan untuk operasional serta reputasi perusahaan. Anandamaya, (2021) menerangkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bancin & Harmain (2022) juga menyatakan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Proses pelaporan keuangan pada ukuran perusahaan sangat penting. Ukuran ini menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan dengan jumlah aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki banyak aset akan lebih dikenal dan menarik perhatian publik, dan perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modal di dalamnya. Menurut

Hansen (2014), ukuran perusahaan sangat memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Entitas yang lebih besar memiliki keunggulan kompetitif, yang dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan, terutama jika perusahaan memiliki kekuatan pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Mumun & Lukita (2020), Damayanti & Septiyanti (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan dengan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

